

## Hadis Kebijakan Pembatasan Wilayah Saat Terjadi Pandemi: Analisis Parsial dan Simultan Riwayat Abdurrahman Bin Auf dalam Shahih Al-Bukhari

*(Hadith on Regional Restriction Policy During a Pandemic: Partial and Simultaneous Analysis of Abdurrahman Bin Auf's Narration in Sahih Al-Bukhari)*

Nur Abdul Kholik Nugroho<sup>1</sup>, Damanhuri<sup>2</sup>, Ahmadi<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Correspondence: kholiknugroho123@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v6i3.2664

Submitted: 2022-01-17 | Revised: 2022-07-18 | Accepted: 2022-08-07

**Abstract:** The purpose of this study is to conduct a partial and simultaneous analysis of the hadith on regional restriction policies during a pandemic. The scope of this research is the main hadith narrated by Abdurrahman bin Auf which was takhrij by Imam Bukhari. Data relating to the hadith and the quality of each narrator was collected using the documentation method. Data analysis using content analysis method. Based on a partial analysis, it was found that this hadith is of authentic quality, because (1) All narrators are tsiqah. (2) The hadith of the hadith is continued. (3) This hadith does not contain syadz, because there is no contradiction with the naqli propositions, namely the Qur'an and Hadith which have a higher quality sanad. (4) This hadith does not contain 'illat, because there is no contradiction with the aqli argument, namely with common sense, senses and science. Based on simultaneous analysis; This hadith has 4 tabi' hadiths. However, because in terms of the quality of the hadith it already has authentic quality, then the existence of this tabi' hadith has no effect in improving its quality. As for the syawahid, it turns out that 2 martyrdom hadiths were found, this means that the hadith was narrated by two companions, namely Abdurrahman bin Auf and Usamah bin Zaid.

**Keywords:** partial analysis; simultaneous analysis; territorial limitation; pandemic

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis parsial dan simultan terhadap hadits kebijakan pembatasan wilayah saat terjadi pandemi. Ruang lingkup penelitian ini adalah hadits utama riwayat Abdurrahman bin Auf yang di takhrij oleh Imam Bukhari. Data yang berkaitan dengan hadits dan kualitas setiap perawinya dihimpun menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan metode content analysis. Berdasarkan

analisis parsial didapatkan hadits ini berkualitas shahih lidzatih, karena (1) Semua periwayat berderajat tsiqah. (2) Sanad hadits bersambung. (3) Matan hadits ini tidak mengandung syadz, karena tidak ditemukan adanya kontradiksi dengan dalil naqli yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang kualitas sanadnya lebih tinggi. (4) Matan hadits ini tidak mengandung 'illat, karena tidak ditemukan adanya kontradiksi dengan dalil aqli yaitu dengan akal sehat, indera maupun ilmu pengetahuan. Berdasarkan analisis simultan; hadits ini mempunyai 4 hadits tabi'. Akan tetapi karena dari sisi kualitas hadits tersebut sudah memiliki kualitas shahih, maka keberadaan dari hadits tabi'nya ini tidak berpengaruh dalam meningkatkan kualitasnya. Adapun mengenai syawahidnya, ternyata ditemukan 2 hadits syahid, ini artinya hadits tersebut diriwayatkan oleh dua Sahabat, yaitu Abdurrahman bin Auf dan Usamah bin Zaid.

**Kata Kunci:** analisis parsial; analisis simultan; pembatasan wilayah; pandemi

## Pendahuluan

Dunia telah memproklamkan perang melawan virus Corona semenjak kemunculan pertamanya di Wuhan Provinsi Hubei Cina pada akhir 2019.<sup>1</sup> Novel Coronavirus atau Covid-19 telah menjadi wabah dan melanda berbagai negara di dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Tercatat sudah ribuan bahkan puluhan ribu orang meninggal dunia hingga saat ini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan bahwa Covid-19 sebagai pandemi.<sup>2</sup> Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat dan ditindaklanjuti oleh Kementerian dan Pemerintah Daerah di Indonesia untuk belajar (sekolah dan kuliah) dari rumah, bekerja dari rumah (*work from home*), dan beribadah dari rumah.<sup>3</sup>

Dalam aspek sejarah, wabah corona ini bisa disejajarkan dengan penyakit *thaun* pada masa Nabi SAW.<sup>4</sup> Wabah *thaun* yakni penyakit kulit yang penularannya menyebabkan benjolan di seluruh tubuh. Benjolan yang terus tumbuh hingga pecah, membuat penderitanya mengalami pendarahan hingga kematian. Sedangkan wabah corona berbeda dengan wabah *thaun* yang memiliki gejala yang terlihat jelas. Adapun gejala-gejala covid-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa Lelah.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Shi, H. H. Radiological findings from 81 patients with COVID-19 pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *The Lancet Infectious Diseases*. (2020). 10-11.

<sup>2</sup> Sohrabi, C. A.-J. World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*. (2020), 12

<sup>3</sup> Ihsanuddin. Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di rumah Perlu Digencarkan. Dipetik 04 Oktober, 2020, dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan>.

<sup>4</sup> Nurkidam, Dkk, Coranology: Varian Analisis & Konstruksi Opini, 5.

<sup>5</sup> Made Adi Widnyana., dkk, Covid-19 Perspektif Hukum dan Sosial Kemasyarakatan (t.t.: Yayasan Kita Menulis, 2020), 102.

Dalam menyikapi pandemi *thaur* di masa Rasulullah beliau menerapkan kebijakan *lockdown* atau pembatasan wilayah, berdasarkan hadits yang di riwayatkan oleh Imam Al Bukhari:

*Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah bin 'Amir bahwa Umar pernah bepergian menuju Syam, ketika dia sampai di daerah Sargha, diberitabukan kepadanya bahwa negeri Syam sedang terjangkiti wabah penyakit menular, lantas Abdurrahman bin 'Auf memberitabukan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian mendengar wabah tersebut menjangkiti suatu negeri, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya."*<sup>6</sup>

Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis parsial dan simultan terhadap hadits diatas tentang kebijakan pembatasan wilayah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW saat terjadi pandemi. Ruang lingkup penelitian ini adalah hadits utama riwayat Abdurrahman bin Auf yang di *takbrij* oleh Imam Bukhari diatas.

Beberapa penelitian terkait hadis dan penanganan pandemi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya adalah Tajul Arifin dkk<sup>7</sup> mengenai proteksi diri saat pandemi Covid-19 berdasarkan hadits shahih; Muhammad Usman<sup>8</sup> mengenai pembatasan sosial berskala besar di indonesia dalam perspektif hadis; Mukharom dan Havis Arafik<sup>9</sup> tentang kebijakan Nabi Muhammad Saw menangani wabah penyakit menular dan implementasinya dalam konteks menanggulangi coronavirus covid-19; Aslan dan Andi Nurul Islamiah<sup>10</sup> tentang pemaknaan ulang terhadap hadis-hadis mengenai lockdown selama masa pandemi

---

<sup>6</sup> (Muhammad bin Ismail Al Bukhari, tt., Vol. 18, hal. 4, No. 5289)

<sup>7</sup> Tajul Arifin dkk., proteksi diri saat pandemi covid-19 berdasarkan hadits shahih. digital library UIN Sunan Gunung Jati. 2020. 12-13

<sup>8</sup> Muhammad Usman, Tesis: Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia Dalam Perspektif Hadis Lockdown. Dgilib UIN Sunan Ampel Surabaya. 2020. 34-35

<sup>9</sup> Mukharom dan Havis Aravik, kebijakan Nabi Muhammad Saw menangani wabah penyakit menular dan implementasinya dalam konteks menanggulangi coronavirus covid-19, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syari FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 6 (2020), 17-18

<sup>10</sup> Aslan dan Andi Nurul Islamiah, reinterpretation of hadith about lockdown during the covid-19 pandemic, Proceedings, Borneo Undergraduate Academic Forum 5<sup>th</sup> (BUAF – 5 th) 2021

Covid-19; dan Nawal El Zuhby<sup>11</sup> tentang tafakur pandemi Covid-19 perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Penelitian terdahulu belum ada yang memberikan analisis secara parsial maupun simultan atau meneliti sanad dan keadaan perawi hadits yang berkaitan dengan hadits mengenai kebijakan pembatasan wilayah oleh Rasulullah SAW saat terjadi pandemi. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini dibanding penelitian lainnya.

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah mengenai hadits sikap Rasulullah SAW saat terjadi wabah penyakit menular dengan melakukan pembatasan wilayah dari aspek: (1) analisis parsial (2) analisis simultan (3) analisis simultan multi sahabat. Oleh karena itu artikel ini bisa memberikan kontribusi dalam memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai penjelasan sikap Rasulullah SAW saat terjadi wabah penyakit menular dengan melakukan pembatasan wilayah.

Penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam upaya pengumpulan data terkait matan hadits, sanad, biografi dari perawi hadits, menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, dengan cara menelusuri kembali ke kitab-kitab hadits *muktabar* dan melihat biografi para perawi. Data dan pengamatan sanad hadits diperoleh dari kitab hadits standar yang menyebutkan transmitter atau sanad hadits secara lengkap. Adapun kitab hadits tersebut antara lain: Shahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Al Kubro Al Baihaqi dan lain-lain.

Data tentang biografi para perawi hadits diantaranya; Nama lengkap dari perawi, Tahun wafat perawi, gurunya, muridnya, komentar para Ulama *Muhaditsin* berkaitan kualitas kedhabitan dan keadilan perawi yang di peroleh dari kitab biografi perawi hadits. Kitab-kitab tersebut antara lain; *Tabdhib al-Kamal*, *Tabdhib al-Tabdhib Li al-Dhababi*, dan kitab induk hadits yang lain.

Sedangkan untuk analisis data yang telah diperoleh digunakan *content analysis* atau analisis isi yaitu: suatu teknik penelitian penalaran dengan mengidentifikasi karakteristik khusus dalam teks secara sistematis dan obyektif.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Nawal El Zuhby. Tafakur pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume. 14, Number. 1, Januari 2021 ISSN: 2715-4459 Hlm : 13-27

<sup>12</sup> Klaus Krippendorff, Analisis Isi, Pengantar, Teori dan Metodologi. (Jakarta: Rajawali Press, 1991) hal. 19

## Pembahasan

### *Analisis Parsial*

#### 1. Redaksi Hadits

Hadits-Hadits shahih yang terkodifikasikan dalam sembilan Kitab sumber Hadits yang paling autentik menawarkan serangkaian “protap” kepada umat Islam agar terhindar dari berbagai macam wabah termasuk wabah Covid-19 yang sudah sangat mengawatirkan umat manusia dewasa ini. Protap diyakini kebenaran dan keampuhannya oleh umat Islam yang beriman sepenuhnya kepada kerasulan Muhammad Saw. Kemudian peneliti memilih hadits yang di riwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf dan di takhrij oleh Imam Bukhari.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا كَانَ بِسَرِغَ بَلَعَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

*Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah bin 'Amir bahwa Umar pernah bepergian menuju Syam, ketika dia sampai di daerah Sargha, diberitabukan kepadanya bahwa negeri Syam sedang terjangkiti wabah penyakit menular, lantas Abdurrahman bin 'Auf memberitabukan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian mendengar wabah tersebut menjangkiti suatu negeri, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya."<sup>13</sup>*

#### 2. Tabel sanad

Nama	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abdurrahman bin Auf	1	5
Abdullah bin Amir	2	4
Ibnu Syihab	3	3
Malik bin Anas	4	2
Abdullah bin Yusuf	5	1
Al-Bukhari	6	mukharrij

<sup>13</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari, tt., Vol. 18, hal. 4, No. 5289

## ***Biografi Perawi***

### 1. Abdullah bin Yusuf

Nama Lengkapnya adalah Abdullah bin Yusuf At-Tunisy. Beliau berada pada thabaqat ke-10, wafat pada tahun 218 H. Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadits adalah: Ismail bin Rabi'ah, Abdurrahman bin Sulaiman, Malik bin Anas, Lais bin Sa'ad. Adapun murid-murid beliau dalam meriwayatkan hadits adalah: Ibrahim bin Ya'qub, Ahmad bin Abdul Wahid, Al Bukhari.<sup>14</sup> Abdullah bin Yusuf mendapatkan pujian tertinggi seperti *tsiqah, shaduq, dan hafizh* oleh para ulama, di antaranya Al-Ajly<sup>15</sup>, al-Khalili<sup>16</sup>, al-'Atsqalani<sup>17</sup>, adz-Dzahabi<sup>18</sup>, dan al-Hanbali<sup>19</sup>. Al-Bukhori mengatakan: *baddasana Abdullah bin Yusuf*. Redaksi tersebut oleh para *muhadditsin* digunakan dalam periwayatan hadits dalam bentuk *al-sima' min lafdzi al-shaykh*<sup>20</sup>. Menurut makna, *as-sima'* artinya guru membaca isi dari hafalan atau tulisan, dan muridnya dapat mendengarkan saja atau mencatat sambil menyimak gurunya. Oleh karena itu, ini berarti adanya pertemuan antara Imam al-Bukhari dan gurunya (Abdullah bin Yusuf), sehingga sanad antara Imam al-Bukhari dan Abdullah bin Yusuf bersambung (*muttasil*).

### 2. Malik Bin Anas

Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin Amru Al Asbahi atau yang lebih dikenal dengan Imam Darul Hijrah. Beliau di lahirkan pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H. Beliau berada dalam thabaqat yang ke-7. Diantara guru-guru beliau adalah: Ibrahim bin Uqbah, Syarik bin Abdullah, Muhammad bin Amru, Muhammad bin Muslim bin Syihab Az Zuhriy. Adapun murid-murid beliau diantaranya: Ibrahim bin Umar, Abdullah bin Nafi', Abdullah bin Wahb, Abdullah bin Yusuf At Tunisy.<sup>21</sup> Malik bin Anas mendapat pujian tertinggi seperti; *tsiqah, faqih*, seorang yang mulia, seorang yang sempurna aqalnya dan juga bertaqwa, sanadnya shahih oleh para Ulama, di

---

<sup>14</sup> Yusuf Al Mizzi, Tahdhibul Kamal, 1980, Juz. 16, hal. 333, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thanihal. 333-334

<sup>15</sup> Al Mizzi, Tahdhibul Kamal, 1980, Vol. 18, hal. 333

<sup>16</sup> Ibnu Hajar, Tahdibu Tahdhib, tt, Vol. 6 hal. 88

<sup>17</sup> Ibnu Hajar, Taqribu Tahdhib, 1986, Vol. 1, hal. 559

<sup>18</sup> Syamsudin Adz Dhahabi, Al Mughni fi Ad Dhuafa', tt, Vol. 1, hal. 362

<sup>19</sup> Ibnul Imad, Syadzarat Ad Dzahab fi Akhbar Man Dzahab, 1406 H, Vol. 2, hal. 43

<sup>20</sup> Mahmud Tahhan, tt, Taysir Mustalah al-Hadith, (Kuwait: Maktabah al-Maa'rif li al-nasr wa al-tawzii) Vol. 1, hal. 85

<sup>21</sup> Yusuf Al Mizzi, Tahdhibul Kamal, 1980, Vol. 27, hal. 91-92

antaranya Ishaq bin Manshur<sup>22</sup>, Ibnu Hibban<sup>23</sup>, Ibnu Hajar<sup>24</sup>, Al-Bukhari, Qutaibah bin Said<sup>25</sup>, Ibnu Mahdi<sup>26</sup>. Abdullah bin Yusuf berkata *Akhbarana Malik*. Redaksi semacam ini digunakan oleh Para Ahli Hadits dalam periwayatan hadits dalam bentuk *al qira'ah 'ala al syaikh*.<sup>27</sup> *Al-qira'ah* bermakna bahwa murid atau temannya sedang membacakan hadits, jika temannya yang membaca hadits dia mendengarkan, dia membaca hadits itu bersumber dari tulisan atau hafalan miliknya, sedangkan guru menyimak baik sang guru mengikuti bacaan dari muridnya atau sang guru memegang kitabnya langsung, dia atau ada orang yang berada pada derajat tsiqah selain dirinya. Oleh sebab itu adanya proses talaqi atau pertemuan antara Abdullah bin Yusuf dengan sang Guru yaitu Malik bin Anas, sehingga sanad mereka berdua bersambung.

### 3. Ibnu Syihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Al Harits Az Zuhry. Beliau wafat pada tahun 125 H dan beliau berada dalam thabaqat ke-4. Diantara guru-guru beliau adalah; Ibad bin Tamim, Ibad bin Ziyad, Abdullah bin Al Harits, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah. Adapun murid-murid beliau Lais bin Sa'ad, Malik bin Anas, Muhammad bin Ishaq.<sup>28</sup> Ibnu Syihab mendapatkan pujian tertinggi seperti faqih, tsiqah, hafidz, Ahadul A'lam min Aimmatil Islam dari Ulama seperti Al Mizzi<sup>29</sup>, Ibnu Hajar<sup>30</sup>, Ibnu Hibban<sup>31</sup>. Penuturan dari riwayat Malik bin Anas memiliki redaksi '*an*' tetapi '*an'anah*' bukan berarti otomatis sanad terputus.<sup>32</sup> Bahkan bisa dikatakan sanadnya bersambung (muttasil) karena: (a) Malik bin Anas merupakan seorang perawi yang *thiqah*, (b) Malik bin Anas bukanlah perawi yang *mudallis*, (c) Malik bin Anas dimungkinkan pernah atau telah bertemu dengannya guru beliau yaitu Ibnu Syihab.

---

<sup>22</sup> Yusuf Al Mizzi, Tahdhibul Kamal, 1980, Vol. 27, hal. 115

<sup>23</sup> Ibnu Hajar, Tahdhibu Tahdhib, tt, Vol. 10, hal. 8

<sup>24</sup> Ibnu Hajar, Taqribu Tahdhib, 1986, Vol. 1, hal. 913

<sup>25</sup> Adz-Dzahabi, Al Kasyif Fi Ma'rifati Man Lahû Riwayâh Fi Al Kutub Al Sittah , tt, Vol. 1, hal. 44

<sup>26</sup> Shofiyudin Ahmad bin Abdillah, Khulasoh Tahdhibu Tahdhib Al Kamal, tt, Vol. 1, hal. 366

<sup>27</sup> Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah al-Hadith tt, Vol. 1, hal. 85

<sup>28</sup> Yusuf Al Mizzi, Tahdhibul Kamal, 1980, Vol. 26, hal. 419

<sup>29</sup> Al Mizzi, Tahdhibul Kamal, 1980, Vol. 26, hal. 419

<sup>30</sup> Ibnu Hajar, Taqrib Tahdhib, 1986, Vol. 1, hal. 896

<sup>31</sup> Muhammad bin Hibban, at tsiqat, tt, Vol. 5, hal. 349

<sup>32</sup> Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah al-Hadith tt, Vol. 1, hal. 89

#### 4. Abdullah bin Amir

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, Beliau berada pada thabaqat ke-1 dan meninggal pada tahun 85 H. Diantara guru-guru beliau adalah Nabi SAW, Jabir bin Abdullah, Abdurrahman bin Auf. Adapun murid-murid beliau adalah Ashim bin Ubaidillah, Yahya bin Said al Anshary, Muhammad bin Muslim bin Syihab Az Zuhry. Abdullah bin Amir mendapat pujian tertinggi seperti tsiqah, seorang anak yang banyak meriwayatkan hadits dari para Sahabat Nabi SAW dari para Ulama seperti Ibnu Hajar<sup>33</sup> dan Ibnu Hiban.<sup>34</sup> Penuturan dari riwayat Ibnu Syihab memiliki redaksi 'an tetapi 'an'anah bukan berarti otomatis sanad terputus.<sup>35</sup> Bahkan bisa dikatakan sanadnya bersambung (muttasil) karena: (a) Ibnu Syihab merupakan seorang perawi yang *thiqah*, (b) Ibnu Syihab bukanlah perawi yang *mudallis*, (c) Ibnu Syihab dimungkinkan pernah atau telah bertemu dengannya guru beliau yaitu Abdullah bin Amir.

#### 5. Abdurrahman bin Auf

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Auf bin Abd Auf bin Abd bin al Haris bin Zuhrah al Qursy. Beliau wafat pada tahun 32 H dan beliau berada pada thabaqat ke-1 atau merupakan Sahabat Nabi Muhammad SAW. Diantara guru beliau adalah Nabi Muhammad Saw dan Umar bin Khattab. Adapun murid-murid beliau adalah Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Abas, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah.<sup>36</sup> Abdurrahman bin Auf mendapatkan pujian tertinggi seperti tsiqah, *Abdurrahman bin Auf adalah salah satu dari sembilan Ulama ahli Syura', salah satu dari 10 sahabat yang di jamin masuk surga oleh Rasulullah saw, beliau juga mengikuti perang badar (ablu badar), beliau juga banyak meriwayatkan hadist Rasulullah SAW. Ulama yang memuji beliau Imam ad dzahabi,<sup>37</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani<sup>38</sup>, Abu Bakar Ahmad bin Ali.<sup>39</sup> Abdullah bin Amir mengatakan: *Faakhbarahu Abdurrahman bin Auf*, redaksi semacam ini oleh para ahli hadits digunakan dalam periwayatan hadits dalam bentuk *al-sima' min lafdzi al-shaykh*.<sup>40</sup> Al-sima' bermakna sang guru membacakan dari tulisan atau ingatannya dan sang murid menyimaknya, baik menyimak saja atau menyimak dan juga mencatat penuturan gurunya. Oleh karena itu berarti adanya liqa atau pertemuan antara Abdullah bin Amir dengan gurunya yaitu Abdurrahman bin Auf, sehingga sanad antar keduanya bersambung (*muttashil*).*

<sup>33</sup> Ibnu Hajar, Tahdhibu Tahdhib, tt, Vol. 5, hal. 271

<sup>34</sup> Muhammad bin Hiban, Mashahir Ulama al Amsar, 1959 M, Vol. 1. Hal. 38

<sup>35</sup> Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah al-Hadith tt, Vol. 1, hal. 89

<sup>36</sup> Yusuf Al Mizzi, Tahdhibul Kamal, 1980, Vol. 17, hal. 324

<sup>37</sup> Imam Adz Dzahabi, Syiar A'lam An Nubala, tt, Vol. 1, hal. 68

<sup>38</sup> Ibnu Hajar, al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah, 1412 H, Vol. 4, hal. 346

<sup>39</sup> Abu Bakar Ahmad bin Ali, Ghunyah al Multamis Idhoh al Multabis, 1422 H, Vol. 1. Hal. 259

<sup>40</sup> Mahmud Tahhan, Taysir Mustalah al-Hadith tt, Vol. 1, hal. 85



## **Penelitian Untuk Matan Hadits**

### 1. Menguji *shadh* tidaknya matan hadits

Jika kita lakukan peninjauan secara empiris, untuk menguji *shadh* atau tidaknya matan dari suatu hadits, dengan cara mengkonfirmasi apakah hadits yang kita teliti sesuai atau sejalan dengan Kitabullah yakni Al Quranul Karim atau hadits yang lain yang bertema sama dengan kualitas dari segi sanadnya lebih tinggi.

Dalam hadits yang di riwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf dan di *takbrij* oleh Imam Al Bukhari ini paling tidak memiliki dua hal pokok, diantaranya;

**Pertama**, kita dilarang memasuki wilayah atau daerah yang terjangkit wabah penyakit menular di dalamnya. Penyakit yang menular merupakan penyakit yang dapat ditularkan dari orang sakit kepada orang yang sehat, misalnya penyakit yang terjadi pada penyakit indrawi atau yang bersifat fisik. Nabi berpesan untuk menjauhi penyakit menular yang disebabkan oleh penyakit yang mempengaruhi kehidupan kita.

Dalam Qs Al Baqarah: 195, Allah SWT berfirman;

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة: 195)

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (dirimu sendiri) ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah kamu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-Baqarah (2):195)

**Kedua**, jika ada wabah penyakit di daerah Anda, jangan tinggalkan tempat itu. Hadits ini menjelaskan bahwa penduduk yang wilayahnya terkena wabah penyakit menular dilarang keluar rumah, ini adalah cobaan, sehingga mereka bertahan dalam kesabaran dan berserah diri kepada Allah SWT. Namun jika taqdir Allah berkehendak lain dan orang itu meninggal dalam keadaan terserang wabah penyakit menular maka pahala orang ini setimpal dengan orang yang syahid sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Telah menceritakan kepada kami Bisr bin Muhammad, telah mengkebabarkan kepada kami Abdullah, telah mengkebabarkan kepada kami 'Asim dari Hafshob binti Sirin dari Anas bin

*Malik ra dari Nabi SAW beliau bersabda;” Kematian yang di sebabkan karena wabah penyakit thaun (penyakit menular) termasuk mati dalam keadaan Syahid.”<sup>41</sup>*

## 2. Menguji cacat (*mu'allal*) tidaknya redaksi matan hadits

Jika kita identifikasi secara empiris, untuk menguji apakah matan hadits itu ada *mu'allal* atau tidak dengan cara yang menyandingkan atau membandingkan makna dari redaksi atau matan hadits yang kita teliti dengan dalil 'aqli, apakah bertentangan atau tidak adanya pertentangan? Jika ada pertentangan dengan aqal yang sehat, indera, dan sejarah dan ilmu pengetahuan (science). Maka haditsnya berarti tidak shahih, begitu pula sebaliknya.

Sejak akhir tahun 2019, virus korona (COVID-19) telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Laporan pertama virus Covid-19 ini dilaporkan di Wuhan, Cina. Jumlah kasus Covid-19 yang dikonfirmasi telah meningkat pesat, dan jumlahnya jauh melebihi virus SARS pada tahun 2003. Karena penularan virus dari manusia ke manusia, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan darurat kesehatan masyarakat internasional 2020 pada 31 Januari. Beberapa negara yang terdampak COVID-19, seperti China, Portugal, Malaysia, Inggris, Italia, Spanyol, Prancis, Irlandia, El Salvador, Belgia, dan Filipina, telah menerapkan *lockdown* total.

Diantara negara yang melakukan *lockdown* atau pembatasan wilayah datanya sebagai berikut;

### a) Data pasien Covid-19 di China

Berdasarkan data dari [www.worldmeters.info/coronavirus.com](http://www.worldmeters.info/coronavirus.com) dapat di pahami bahwa dengan China melakukan *lockdown* atau pembatasan wilayah terbukti efektif dalam menekan jumlah pasien positif Covid-19. Sebelumnya pada tanggal 17 Februari 2020 jumlah pasien positif Covid-19 berada dalam puncaknya yaitu; 58.016 jiwa, dan mulai tanggal 7 April 2020 sampai 02 April 2021 mengalami penurunan secara drastis yaitu per 02 April 2021 hanya 188 jiwa yang positif menderita Covid-19.

Berdasarkan data dari [www.worldmeters.info/coronavirus.com](http://www.worldmeters.info/coronavirus.com) dapat di pahami bahwa dengan China melakukan *lockdown* atau pembatasan wilayah terbukti efektif dalam menekan jumlah pasien positif Covid-19 yang meninggal. Rata-rata pasien Covid-19 di China per 02 April 2021 yang sembuh adalah 94,85 % dan rata-rata prosentase pasien Covid-19 di China yang meninggal per 02 April 2021 adalah 5, 15 %. Dari data di atas maka dapat kita pahami bahwa kebijakan *lockdown* atau pembatasan wilayah yang di lakukan pemerintah China terbukti efektif dalam menekan jumlah penambahan pasien Covid-19, dan juga terbukti efektif dalam menekan angka kematian akibat Covid-19. Maka benarlah sabda Nabi Muhammad SAW tatkala suatu negeri di timpa dengan wabah penyakit

---

<sup>41</sup> *Mubammad bin Ismail Al Bukhari, tt, Vol. 9, hal. 417, No. 2618*

menular maka yang harus di lakukan adalah lockdown atau pembatasan wilayah sebagaimana hadits berikut;

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

"Jika kalian mendengar wabah tersebut menjangkiti suatu negeri, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya." (Muhammad bin Ismail Al Bukhari, tt., Vol. 18, hal. 4, No. 5289)

#### b) Data pasien Covid-19 di Italy

Berdasarkan data dari [www.worldmeters.info/coronavirus.com](http://www.worldmeters.info/coronavirus.com) dapat di pahami bahwa dengan Italy melakukan *lockdown* atau pembatasan wilayah terbukti efektif dalam menekan jumlah pasien positif Covid-19. Sebelumnya pada tanggal 22 November 2020 jumlah pasien positif Covid-19 di Italy berada dalam puncaknya yaitu; 812.596 jiwa, dan tanggal 02 April 2021 mengalami penurunan secara drastis yaitu menjadi 565.281 jiwa yang positif menderita Covid-19.

Berdasarkan data dari [www.worldmeters.info/coronavirus.com](http://www.worldmeters.info/coronavirus.com) dapat di pahami bahwa dengan Italy melakukan *lockdown* atau pembatasan wilayah terbukti efektif dalam menekan jumlah pasien positif Covid-19 yang meninggal. Rata-rata pasien Covid-19 di Italy per 31 Maret 2021 yang sembuh persentasenya adalah 96,38% dan rata-rata persentase pasien Covid-19 di Italy yang meninggal per 02 April 2021 adalah 3,60%. Dari data di atas maka dapat kita pahami bahwa kebijakan *lockdown* atau pembatasan wilayah yang di lakukan pemerintah Italy terbukti efektif dalam menekan jumlah penambahan pasien Covid-19, dan juga terbukti efektif dalam menekan angka kematian akibat Covid-19. Maka benarlah sabda Nabi Muhammad SAW tatkala suatu negeri di timpa dengan wabah penyakit menular maka yang harus di lakukan adalah *lockdown* atau pembatasan wilayah sebagaimana hadits berikut;

الطَّاعُونَ آيَةَ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

*Tha'un* (penyakit menular/wabah kolera) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan Apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari dari padanya".<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Muslim, tt, Vol. 11, hal. 242, No. 4109

Karena apa yang keluar dari lisan Nabi Muhammad SAW bukan berasal dari hawa nafsunya tetapi memang berangkat dari wahyu Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT berikut;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan apa yang di sampaikan dari Rasulullah SAW bukan berasal dari hawa nafsu beliau, tetapi dari wahyu Allah SWT.” (Qs. An Najm ayat 3 dan 4)

### 3. Penyimpulan uji matan

Setelah penulis melakukan analisis yang mendalam pada isi (matan) hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf dan di *takbrij* oleh Imam Al-Bukhari, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

- a. Tidak ada *shadh* di dalam matan hadits tersebut, karena tidak ada kontardiksi (pertentangan) dengan ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadits yang bertema sama dengan derajat kualitas sanad lebih tinggi.
- b. Tidak adanya *illat* pada matan hadits tersebut karena memang tidak di temukan adanya pertentangan dengan aql’ baik dengan, sejarah, akal sehat, indera bahkan tidak bertentangan dengan *science*. Oleh sebab itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa kualitas hadits tersebut sah al-matani.

Oleh sebab itu dapat penulis simpulkan kualitas matan hadits tersebut adalah *shahih al-matani*.

### 4. Kesimpulan dari penelitian hadits parsial

Setelah penulis menyajikan sekaligus menganalisis kumpulan data yang berkaitan dengan thiqah tidaknya perawi yang berada dalam *transmitter* atau sanad hadits, data berkaitan dengan ketersambungan sanad sekaligus matan hadits yang di riwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf dan di *takbrij* oleh Imam Al-Bukhari, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Seluruh perawi dalam sanad hadis yang totalnya ada 5 orang perawi, semuanya memiliki kualitas *thiqah*.
- b. Seluruh perawi bertemu dengan perawi lain yang statusnya adalah guru mereka, oleh karena itu sanadnya bersambung (*muttasil*).
- c. Tidak adanya *shadh* pada hadits tersebut karena tidak adanya pertentangan (kontradiksi) dengan Al Qur’an dan juga hadits yang dari segi kualitas sanadnya lebih tinggi (dalil naqli).
- d. Tidak adanya *illat* pada matan hadits tersebut karena tidak adanya pertentangan dengan Ilmu pengetahuan (*science*), sejarah, indera, akal yang sehat (dalil aqli).

Dapat kita ambil kesimpulan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf dan di takhrij oleh Al-Bukhari memiliki kualitas yang otentik.

### ***Analisis simultan hadits sikap Rasulullah SAW ketika menghadapi Wabah Penyakit menular.***

#### 1. Paparan jalur sanad lain satu sahabat

Hadits tentang sikap Rasulullah SAW ketika menghadapi wabah penyakit menular riwayat Abdurrahman bin Auf mempunyai 4 hadits 'Tabi':

##### a. Hadits yang utama ditakhrij oleh Imam Al-Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا كَانَ بِسَرَعٍ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ<sup>43</sup>

##### b. Hadits yang ditakhrij oleh Imam Al Baihaqi

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَعْقُوبَ الثَّقَفِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ عَيْسَى قَالَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّهْلِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ رَبِيعَةَ : أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ سَرَعٍ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : « إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ<sup>44</sup>

##### c. Hadits yang ditakhrij oleh Imam Muslim

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ سَرَعٍ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ

<sup>43</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari, tt, Juz. 18, hal. 4, No. 5289

<sup>44</sup> Al Baihaqi, 1414, Juz. 3, hal. 376, No. 6348

وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ سَرَعٍ وَعَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ إِذَا انْصَرَفَ بِالنَّاسِ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ<sup>45</sup>

d. Hadits yang ditakhrij oleh Imam Ahmad

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى أَحْبَرَنِي مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ سَرَعٌ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ سَرَعٍ<sup>46</sup>

e. Hadits yang ditakhrij oleh Imam Al Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ بِسَرَعٍ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ مِنْ سَرَعٍ وَعَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ<sup>47</sup>

## 2. Analisis satu sahabat

Apabila ditinjau dari sisi sanadnya, hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Auf dan ditakhrij oleh Imam Al- Bukhari, memiliki tabi' qasir sebanyak 4 hadits: ke empatnya tabi' qasir pada periwayat yang bernama: Malik bin Anas

Tiga perawi yang menjadi pendamping dari Abdullah bin Yusuf yaitu Abdullah bin Maslamah sebagai murid Malik bin Anas, Ishaq bin Isa juga sebagai murid Malik bin Anas dan Yahya bin Yahya termasuk juga murid Malik bin Anas. Abdullah bin Yusuf merupakan perawi yang memiliki kualitas *thiqah*, maka tanpa adanya kehadiran perawi yang mendampinginya, maka kualitas hadits *mutaba'*nya telah berada pada derajat atau kualitas *sahih*.

Begitu pula, redaksi periwayatan yang digunakan semua perawi memakai redaksi (*hadtsana*) ' حَدَّثَنَا. Karena Abdullah bin Yusuf dalam riwayat hadits

<sup>45</sup> Muslim, tt, Vol. 11, hal. 248, No. 4115

<sup>46</sup> Ahmad, tt, Vol. 4, hal. 103, No. 1591

<sup>47</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, tt, Vol. 21, hal. 316, No. 6458

perintah Rasulullah saw untuk melakukan *lockdown* wilayah jika terjadi wabah penyakit yang menular menggunakan redaksi (*hadtsana*) حَدَّثَنَا. dengan redaksi yang *muttashil*, maka satu perawi itu redaksinya menjadi *muttashil*, tetapi derajatnya tidak bisa terangkat menjadi *muttashil al-sanad*, sebab sudah berada pada derajat *muttashil*.

Tiga orang perawi yang mendampingi Al Bukhari adalah Ahmad bin Hanbal sebagai murid Ishaq bin Isa, Muslim sebagai murid Yahya bin Yahya, dan Musa bin Muhammad juga sebagai murid Yahya bin Yahaya. Karena Bukhari adalah perawi yang terkenal dengan *ketbiqahannya*, maka dengan adanya kehadiran tiga periwayat yang mendampinginya tidaklah mampu meningkatkan kualitas hadits *mutaba*'nya karena sudah berada pada derajat *sahih*.

Ahmad bin Yaqub sebagai murid Musa bin Muhammad di dampingi oleh Ali bin Isa juga sebagai murid Musa bin Muhammad. Karena Ahmad bin Yaqub berkualitas *thiqab* dan redaksi periwayatannya menggunakan: أَخْبَرَنَا (*akhhbarona*) yang berstatus *muttashil*, maka dengan adanya perawi pendamping yaitu Ali bin Isa tidak bisa meningkatkan derajat (kualitas) hadits *mutaba*'nya, karena sudah berada pada derajat *shahih*.

Jadi, ketiga hadits *tabi*'nya tidak bisa mengangkat kualitas hadits *mutaba*'nya, yaitu: hadits perintah Rasulullah saw untuk melakukan *lockdown* wilayah jika terjadi wabah penyakit yang menular yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf dan di takhrij oleh Imam Al-Bukhari. Oleh sebab itu hadits *tabi*'nya sama sekali tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas hadits *mutaba*'nya, yaitu: *sahih lidzqaatib*.

### 3. Paparan dari jalur sanad lain atau multi sahabat

Selain riwayat melalui jalur Abdurrahman bin Auf, hadist tentang perintah Rasulullah saw untuk melakukan pembatasan wilayah wilayah jika terjadi wabah penyakit yang menular, ternyata ada jalur sahabat lain, yaitu riwayat Sahabat Usmah bin Zaid. Hadis tersebut dengan berbagai jalur sanadnya sebagai berikut:

a. Hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Auf dan ditakhrij oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا كَانَ بِسَرِغَ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ<sup>48</sup>

b. Hadits yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid dan ditakhrij oleh Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ وَنَسَبَهُ ابْنُ قَعْنَبٍ فَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْحِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ<sup>49</sup>

c. Hadits yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid dan ditakhrij oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ أَخْبَرَنَا قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ سَعْدًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا<sup>50</sup>

d. Hadits yang diriwayatkan Usamah bin Zaid dan ditakhrij oleh Al Bazar:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ يُحَدِّثُ ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا<sup>51</sup>

e. Hadits yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid dan ditakhrij oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ سَعْدًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا<sup>52</sup>

<sup>48</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari, tt, Juz. 18, hal. 4, No. 5289

<sup>49</sup> Muslim, tt, Vol. 11, hal. 242, No. 4109

<sup>50</sup> Ahmad, tt, Vol. 44, hal. 269, No. 20799

<sup>51</sup> Al Bazar, tt, Vol. 1, hal. 401, No. 2605

<sup>52</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari, tt, Vol. 18, hal. 2, No. 5287



f. Hadits yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid dan ditakhrij oleh Baihaqi:

وأخبرنا أبو الحسن علي بن محمد المقرئ أنبأ الحسن بن محمد بن إسحاق ثنا يوسف بن يعقوب القاضي ثنا حفص بن عمر الحوضي ثنا شعبة عن حبيب بن أبي ثابت عن إبراهيم بن سعد قال سمعت أسامة بن زيد يحدث سعدا عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال : إذا سمعتم بالطاعون بأرض فلا تدخلوها وإذا وقع بأرض وأنتم بها فلا تخرجوا منها<sup>53</sup>

#### 4. Analisis

Hadist sikap Rasulullah SAW saat terjadi wabah penyakit menular dengan melakukan *lockdown* atau pembatasan wilayah riwayat Abdurrahman bin Auf tersebut, setelah dilakukan penelitian dan analisis baik melalui satu jalur sanad atau secara parsial, maka didapatkan hasil bahwa hadits tersebut memiliki kualitas *sahih lidzauatih*.

Kemudian selanjutnya, hadits tersebut diteliti (dilakukan penelitian) secara simultan (multi sahabat), ternyata hadits tentang sikap Rasulullah SAW saat terjadi wabah penyakit menular dengan melakukan *lockdown* atau pembatasan wilayah tersebut juga diriwayatkan oleh sahabat lain, yaitu: Sahabat Usamah bin Zaid. Jadi hadis sikap Rasulullah SAW saat terjadi wabah penyakit menular dengan melakukan *lockdown* atau pembatasan wilayah tersebut diriwayatkan oleh 2 orang Sahabat, yaitu: Sahabat Abdurrahman bin Auf dan Usamah bin Zaid. Dengan demikian secara kuantitas pentingnya ilmu pengetahuan tersebut, meningkat menjadi berderajat *mashhur* (ahad mashhur), karena diriwayatkan oleh 2 orang sahabat.

Hadits sikap Rasulullah SAW saat terjadi wabah penyakit menular dengan melakukan *lockdown* atau pembatasan wilayah tersebut kalau dilihat secara kualitas, haditsnya memiliki kualitas *shahih*. Karena hadits tersebut memiliki 2 hadits *shahid*, kualitas hadits itu semestinya mengalami peningkatan. Namun karena hadits tersebut telah memiliki derajat *sahih*, maka tidak mungkin untuk mengalami peningkatan lagi, karena memang tidak ada lagi tingkatan derajat yang lebih baik atau tinggi dari derajat *sahih*.

---

<sup>53</sup> Al Baihaqi, 1414 H, Vol. 3, hal. 376, No. 6349

## 5. Kesimpulan analisa simultan

Dalam penelitian melalui satu jalur sanad (parsial) menghasilkan kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf dan *ditakhrij* oleh Al Bukhari tersebut, adalah memiliki kualitas *shabih lidbatih*.

Setelah dilakukan penelitian terhadap *tawabi'nya*, diperoleh hadis tersebut memiliki 4 hadis *tabi'*. Namun karena kualitas hadits tersebut telah berada pada derajat shahih, maka keberadaan dari 4 hadis *tabi'nya* tidak memiliki pengaruh dan tidak mampu untuk meningkatkan kualitasnya.

Penelitian dalam hadis *syawahid*-nya, ternyata hadis ini memiliki 2 hadis *Syabid*, artinya hadits ini diriwayatkan oleh dua orang sahabat, yakni Abdurrahman bin Auf dan Usamah bin Zaid. Dengan demikian secara kuantitas hadits pentingnya menuntut ilmu tersebut, meningkat menjadi berderajat *mashhur* (ahad mashhur), karena diriwayatkan oleh 2 orang sahabat, tetapi kualitas tetap berkualitas *shabih*. Karena hadits tersebut memiliki 2 hadits *shabid*, derajat atau kualitas hadits itu semestinya meningkat. Namun karena hadits tersebut telah memiliki kualitas *sabih*, maka tidak mungkin untuk meningkat lagi, karena sudah tiada tingkatan yang melebihi derajat *sabih*.

## Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan penelitian sanad hadits secara simultan, maka dapat diambil kesimpulan: 1) hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian hadits secara parsial, kesimpulannya bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf yang ditakhrij oleh Imam Al-Bukhari tersebut memiliki kualitas *sabih lidzaatih*, 2) penelitian terhadap 4 *tawabi'nya*, diperoleh bahwa hadits tersebut memiliki hadits *tabi'*. Namun disebabkan kualitas hadits itu telah memiliki kualitas *sabih*, keberadaan hadits *tawabi'nya* tidak mampu untuk meningkatkan kualitasnya, 3) penelitian terhadap *shawahidnya*, menemukan bahwa hadits tersebut memiliki dua *shabidnya*. Jadi hadits ini di riwayatkan oleh dua Orang Sahabat yaiyu; Abdurrahman bin Auf dan Usmah bin Zaid. Dengan demikian berarti hadits tersebut derajatnya meningkat menjadi *ahad mashhur* (sebagian *muhaddisthin* menyebutnya *mashhur* saja), tetapi kualitasnya tidak meningkat dan tetap berkualitas *sabih*.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa hadits tentang sikap Rasulullah SAW saat terjadi wabah penyakit menular dengan melakukan *lockdown* atau pembatasan wilayah ditakhrij oleh Al Bukhari berkualitas: *sabih mashhur* (*sabih* secara kualitas dan *mashhur* secara kuantitas).

## Bibliografi

- Abu Bakar Ahmad bin Ali, *Ghunyab al Multamis Idhob al Multabis*, 1422 H, Juz. 1. Hal. 259, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Adi Widnyana, Made, dkk, 2020, *Covid-19 Perspektif Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* Yayasan Kita Menulis.
- Adz-Dzahabi, *Al Kasyif Fî Ma'rifati Man Labû Rimāyah Fî Al Kutub Al Sittah*, tt, Juz. 1, hal. 44, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Ahmad, Shofiyudin bin Abdullah, *Khulasah Tabdhibu Tabdhib Al Kamal*, tt, Juz. 1, hal. 366, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Arifin, Tajul dkk. 2020, *Proteksi Diri Saat Pandemi Covid-19 Berdasarkan Hadits Shabih*. digital library UIN Sunan Gunung Jati.
- Aslan dan Andi Nurul Islamiah, 2021, *Reinterpretation Of Hadith About Lockdown During The Covid-19 Pandemic*, Proceedings, Borneo Undergraduate Academic Forum 5<sup>th</sup> (BUAF – 5 th)
- El Zuhby, Nawal. 2021. *Tafakur pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume. 14, Number. 1, Januari 2021 ISSN: 2715-4459
- Ibnu Hajar al Asqalani, *al-Isbabah fi Tamyiz ash-Shababah*, 1412 H, Juz. 4, hal. 346, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Ibnu Hajar, *Tadzhibu Tabdzhib*, tt, Juz. 6 hal. 88, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Ibnu Hajar, *Taqribu Tabdzhib*, 1986, Juz. 1, hal. 559, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Ibnul Imad, *Syadzarat Ad Dzabab fi Akhbar Man Dzabab*, 1406 H, Juz. 2, hal. 43, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Ihsanuddin. 2020, Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di rumah Perlu Digencarkan. Dipetik 04 Oktober, dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumahbelajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan>.
- Krippendorff, Klaus. 1991, *Analisis Isi, Pengantar, Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Muhammad bin Hiban, *At Tsiqat li Ibnu Hiban*, tt, Juz. 5, hal. 349, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani

- Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*, tt, Juz. 9, hal. 417, No. 2618, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Mukharom dan Havis Aravik, 2020, *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular Dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syari FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 6.
- Muslim, *Shahih Muslim*, tt, Juz. 11, hal. 242, No. 4109, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Nurkidam, Dkk, tt. *Coronology: Varian Analisis & Konstruksi Opini*,
- Shi, H. H. (2020). *Radiological findings from 81 patients with COVID-19 pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study*. The Lancet Infectious Diseases.
- Sohrabi, (2020). C. A.-J. *World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19)*. International Journal of Surgery.
- Syamsudin Adz Dhahabi, *Al Mughni fi Ad Dhuafa'* , tt, Juz. 1, hal. 362, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani
- Tahhan, Mahmud,tt, *Taysir Mustalah al-Hadith*, (Kuwait: Maktabah alMaa'rif li al-nasr wa al-tawzii) ,Juz 1,. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.
- Usman, Muhammad, 2020, *Tesis: Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia Dalam Perspektif Hadis Lockdown*. Dgilib UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yusuf Al Mizzi, *Tabdzibu al Kamal*, 1980, Juz. 16, hal. 333, CD Shoftware Maktabah Syamilah, Isdar al Thani